

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Berbagai hal yang menjadi masukan bagi para investor untuk menanamkan modal usahanya di suatu perusahaan. Investor akan dengan mudah menanamkan modalnya apabila melihat prospek yang menguntungkan pada perusahaan tersebut. Dengan harapan bahwa prospek dari suatu perusahaan meningkat tentunya akan membuat investor semakin tertarik untuk menanamkan modalnya. Namun dalam menilai suatu prospek perusahaan tidaklah mudah, dibutuhkan berbagai macam analisis baik keuangan maupun non keuangan. Tentunya semua analisis ini berdasarkan pengungkapan laporan keuangan perusahaan tersebut yang mendiskripsikan prospek dan kinerja perusahaan tersebut (Riznawaty 2013).

Menurut (Risnawaty 2013), setidaknya ada dua model pengungkapan pelaporan keuangan, yaitu pengungkapan wajib (*Mandatory Disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*Voluntary Disclosure*). Pengungkapan wajib adalah pengungkapan laporan keuangan minimum yang sudah disyaratkan oleh standar akuntansi yang berlaku. Dalam hal ini sesuai dengan pengungkapan laporan keuangan yang diberlakukan oleh pemerintah melalui keputusan Bapepam No. Kep-134/BL/2006. Adapun pengungkapan sukarela dalam pelaporannya melebihi standar minimum akuntansi yang diberlakukan oleh pemerintah. Pengungkapan ini merupakan pilihan bebas dari perusahaan dalam memberikan informasi yang dianggap sesuai untuk pemakai laporan keuangan tersebut.

Menurut Latridis. (2008) dalam Riznawaty dan Andayani (2013), para manajer memerlukan pengungkapan sukarela dalam mempertanggung jawabkan kinerja mereka dalam mencapai target keuangan perusahaan. Tentunya dalam pelaporan ini akan mencakup segala hal yang memang dianggap sesuai bagi yang pembaca laporan tersebut. Pelaporan keuangan semakin mendapat perhatian dalam praktek bisnis global dan menjadi salah satu kriteria dalam menilai tanggung jawab suatu perusahaan. Hal-hal yang menjadi pertimbangan dalam pengungkapan sukarela adalah biaya dan manfaat. Hal ini dilakukan agar kegiatan pengungkapan ini menjadi efektif dan efisien. Tentunya perusahaan akan melakukan pengungkapan sukarela ini apabila manfaat yang diperoleh lebih besar dibandingkan beban yang berdampak akibat adanya pengungkapan sukarela tersebut.

Berdasarkan teori keagenan, yaitu teori yang menjelaskan bahwa setiap individu akan mempunyai prinsip untuk memaksimalkan kepentingannya sendiri. Dengan demikian hubungan antara pemilik perusahaan dan para manajer akan memiliki kepentingan yang berbeda dalam upaya pencapaian tujuan perusahaan. Oleh karena itu, hal ini akan menjadi kesenjangan dikarenakan perbedaan kepentingan itu sendiri (Putra, 2010:63), Dari kondisi yang demikian tentunya ada perbedaan informasi antara pihak manajer dan pihak pemilik perusahaan. Perlu dipahami seorang manajer dapat mengetahui keadaan perusahaan secara langsung karena dia yang berada langsung di lapangan. Kondisi ini sangat berbeda dengan pemilik perusahaan karena dia hanya mendapat informasi keadaan perusahaannya melalui laporan baik keuangan maupun non keuangan. Hal ini disebabkan pemilik

perusahaan tidak terjun secara langsung dalam menangani perusahaannya (Mulyani dan Sutrisno, 2010). Kondisi yang demikian dapat diatasi dengan pengungkapan laporan sukarela. Pengungkapan sukarela memberikan informasi yang seluas-luasnya tentang kondisi dari suatu perusahaan sehingga pemilik perusahaan tidak perlu menggunakan jasa pihak ketiga di dalam mengontrol kondisi perusahaannya (Hadiningsih 2008).

Perusahaan yang selalu tepat waktu dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya akan memberikan dampak yang positif terutama yang berkaitan dengan pihak eksternal perusahaan. Pihak eksternal perusahaan akan menilai positif terhadap perusahaan jika hal diatas terjadi dan tentunya dengan ditambahkannya pengungkapan sukarela. Yang pada ujungnya, hal ini akan berpengaruh positif terhadap kondisi perusahaan. (Luciana dan Ikka. 2008)

Suatu perusahaan dianggap besar atau kecil dapat dilihat dari total aktiva yang dimilikinya (Hadiningsih 2008). Perusahaan besar akan melakukan pengungkapan yang lebih luas dari pada perusahaan kecil. Hal ini bisa dipahami karena tanggung jawabnya kepada investor, kreditor maupun stakeholder yang lain tentunya juga besar (Luciana dan Ikka. 2008). Terlebih lagi dengan adanya berbagai macam regulasi yang ada, perusahaan memerlukan pengungkapan yang lebih luas dalam upayanya memenuhi kewajibannya terhadap regulasi tersebut (Bintang. 2011).

Berbicara tentang *profitabilitas* suatu perusahaan, ada suatu sistem yang dikenal dengan *Good Corporate Governance* yang dianggap mampu meningkatkan hasil dari perusahaan. Adapun Menurut Budiati (2012), *Good*

*Corporate Governance* (GCG) merupakan suatu proses dan struktur yang ditujukan untuk mendapatkan hasil usaha yang lebih dan digunakan sebagai akuntabilitas perusahaan untuk mencapai nilai perusahaan yang ditargetkan dalam jangka panjang. Namun semuanya tetap memperhatikan stakeholder dan perundang-undang yang berlaku. Sedangkan menurut Surya dan Yustiavandana (2008), *Corporate governance* merupakan sistem yang digunakan untuk mengontrol perusahaan dengan tujuan untuk mendapatkan keseimbangan antara kewenangan perusahaan untuk menjaga eksistensi dan tanggungjawabnya kepada *stakeholder*. Dari dua ulasan di atas, dapat dipahami bahwa *Good Corporate Governance* merupakan suatu sistem, hal ini menegaskan bahwa GCG haruslah melalui suatu proses yang tentunya melibatkan banyak pihak. Disamping itu, GCG bertujuan untuk mencapai peningkatan hasil dari perusahaan yang telah ditargetkan dalam jangka panjang. Namun dalam pelaksanaannya haruslah tetap ada regulasi hukum yang menjadi dasar dan memperhatikan *stakeholdernya*.

Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG, 2006) menyatakan bahwa perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan bila ingin menjaga objektivitas dalam menjalankan bisnisnya. Perusahaan harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang disyaratkan oleh peraturan perundang-undangan, tetapi juga hal yang penting untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditur dan pemangku kepentingan lainnya. Oleh karena itu pengungkapan sukarela sangat dianjurkan

bagi perusahaan untuk mematuhi asas transparansi antara pemilik perusahaan dengan pemangku kepentingan yang lain.

Peningkatan kebutuhan pasar dalam menjalankan sistem pengelolaan manajemen yang baik, terpercaya, dan transparan mendorong perusahaan untuk memberikan informasi yang transparan dan akuntabel sehingga dapat membentuk suatu sistem pengelolaan perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*). *Good Corporate Governance* dapat memberikan jaminan perlindungan kepada investor atas ketidakpastian yang terdapat dalam penanaman modal. Menurut Merkusiwati dan Baskaningrum (2011) bahwa profitabilitas, *Leverage*, likuiditas dan kepemilikan manajerial yang termasuk indikator dari *Good Corporate Governance* tidak berpengaruh luas terhadap pengungkapan sukarela.

Dari uraian di atas, apa diketahui bahwa *Good Corporate Governance* mempunyai indikasi berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela. Namun demikian ada beberapa penelitian yang mengungkapkan bahwa *Good Corporate Governance* punya pengaruh yang besar terhadap pengungkapan sukarela. Penelitian ini menindaklanjuti dari penelitian terdahulu oleh (Yudika Amanda) yaitu, menelitian tentang Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap pengungkapan Sukarela ( Studi Empiris Perbankan Yang Listing di BEI Tahun 2009-2012) . Adapun perbedaan pada penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah pada laporan tahunan, sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017. Hasil yang didapat pada penelitian terdahulu yaitu Kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan sukarela, kepemilikan manajemen berpengaruh signifikan terhadap

pengungkapan sukarela, komposisi dewan komisaris indenpenden tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan sukarela, komite Audit berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan sukarela. Oleh karena itu peneliti termotivasi melakukan penelitian yang berjudul **“PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP PENGUNGKAPAN SUKARELA”**

### **1.2 Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela ?

### **1.3 Batasan masalah**

Batasan masalah pada penelitian ini yaitu penelitian dilakukan pada perusahaan Manufaktur pada sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2015 – 2017.

### **1.4 Tujuan penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apakah *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela.

## 1.5 Manfaat

Berdasarkan tujuan peneliti yang hendak dicapai, maka peneliti ini diharapkan mempunyai manfaat dalam penelitian baik secara langsung maupun tidak langsung . Adapun manfaat peneliti ini adalah sebagai berikut:

### 1. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut :

#### a. Bagi Mahasiswa

Dapat menambah pengetahuan dan dapat digunakan sebagai bahan wacana mahasiswa di kampus STIE PGRI DEWANTARA JOMBANG.

### 2. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu :

- a. Dapat memberikan kontribusi ilmu pengetahuan khususnya pada ilmu akuntansi mengenai pengaruh *Good Corporate Governance* perusahaan terhadap pengungkapan sukarela.
- b. Dapat menambah pengetahuan mengenai pengaruh *Good Corporate Governance* dan terhadap pengungkapan sukarela.
- c. Dapat memberikan informasi mengenai pengaruh *Good Corporate Governance* perusahaan terhadap pengungkapan sukarela.